SEJAGAT : Jurnal Pengabdian Masyarakat
P3M Politeknik Negeri Jember
Vol. 2, No. 3, Desember 2025, hlm. 141 - 147

Pengembangan Rintisan Desa Wisata Berbasis Sejarah di Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember

Muhammad Dzulkifli [1*], Uystka Hikmatul Kamiliyah NH[2], Milawaty[3], Lely Dian Utami[4] Cholimatus Zuhro[5], Rheza Novran Alexander[6]

[1,2,3,4,5] Jurusan Bahasa, Komunikasi dan Pariwisata, Politeknik Negeri Jember
[6] Jurusan Bahasa, Komunikasi dan Pariwisata, Politeknik Negeri Jember

Keywords:

Tourism Awareness Movement,
Sapta Pesona,
Historical Tourism Village,
Seputih Village,

ABSTRACT

Seputih Village is one of the villages in Jember Regency that is noted for its historical potential and unique rural landscape, but this potential has not been optimally utilized as a tourist attraction. Currently, Seputih Village has the potential for historical heritage in the form of a Sarcophagus, natural resources in the form of two waterfalls and a DAM for rice field irrigation, plus the potential for supporting tourism in the form of a diversity of MSME industries such as rattan crafts, teak tree root crafts and tobacco, coffee, peanut and cassava chip industries. All these mapped potentials can actually be made into various tourism packages that can attract tourists. This Community Service tries to accompany the residents of Seputih Village to be able to manage their village's potential to become a tourist village that has added economic value. This community service activity begins with initial observation, then continues with the implementation of mentoring in the form of socialization of the Tourism Awareness Movement which focuses on the implementation of Sapta Pesona, followed by evaluation of the service activities. The targets of this Tourism Awareness Movement activity are the Tourism Awareness group, Youth Organization, Village Officials, Artists, Cultural Figures, and elders or people who have influence in Seputih Village. The output of this service is in the form of tourism packages, tourism village development programs and changes in the level of tourism awareness as evidenced by pre-tests and post-tests.

Kata Kunci:

Gerakan Sadar Wisata,
Sapta Pesona,
Desa Wisata Sejarah,
Desa Seputih,

ABSTRAK

Desa Seputih merupakan salah satu desa di Kabupaten Jember yang tercatat memiliki potensi dalam bidang sejarah dan memiliki bentang alam pedesaan yang khas, namun potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sebagai daya tarik wisata. Saat ini, Desa Seputih memiliki potensi peninggalan sejarah berupa Sarkofagus, kekayaan alam berupa dua air terjun dan DAM untuk pengairan sawah ditambah dengan potensi penunjang wisata berupa keberagaman industri UMKM berupa industri kerajinan rotan, kerajinan akar pohon jati dan industri tembakau, kopi, kacang tanah serta keripik singkong. Seluruh potensi yang telah terpetakan tersebut sejatinya dapat dijadikan berbagai paket wisata yang dapat menarik wisatawan. Pengabdian kepada Masyarakat ini mencoba mendampingi warga Desa Seputih untuk dapat mengelola potensi desanya menjadi desa wisata yang memiliki nilai tambah ekonomi. Kegiatan pengabdian ini diawali dengan observasi awal, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pendampingan berupa sosialisasi Gerakan Sadar Wisata yang fokus pada penerapan Sapta Pesona, selanjutnya yaitu evaluasi kegiatan pengabdian. Sasaran dari kegiatan Gerakan sadar wisata ini adalah kelompok Sadar Wisata, Karang Taruna, Perangkat Desa, Seniman, Budayawan, dan sesepuh atau orang yang memiliki pengaruh di Desa Seputih. Luaran pengabdian ini berupa Paket wisata, program pengembangan desa wisata dan perubahan tingkat sadar wisata yang dibuktikan dengan pretest dan posttest.

Korespondensi Penulis (*) :

Muhammad Dzulkifli,
Politeknik Negeri Jember, Jl. Mastrip 164 Jember
Telepon : +6287832989488
Email: dzulkifli@polije.ac.id

Submitted : 09-12-2025; Accepted : 29-12-2025; Published : 31-12-2025

Copyright *(c) 2025 by Author (s). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)*

1. PENDAHULUAN

Undang-undang nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa menjelaskan bahwa desa diberikan wewenang penuh dalam beberapa bidang diantaranya penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, pemberdayaan masyarakat, hak asal usul dan adat istiadat. Desa benar-benar dapat mengembangkan potensi yang memberikan nilai tambah bagi warganya tanpa intervensi langsung dari pemerintah pusat. Salah satu bentuk penerapan kebijakan tersebut adalah dengan desa wisata [1]. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) yang mentargetkan 10 ribu desa wisata. BAPPENAS juga menyebutkan terdapat 244 desa wisata yang menjadi target dalam RPJMN 2020-2024. Penghargaan serta sertifikasi juga diberikan Kementerian Pariwisata dan ekonomi Kreatif bagi desa wisata berkelanjutan. Pemerintah benar- benar mendukung pengembangan desa, pemanfaatan potensi desa untuk dijadikan nilai tambah ekonomi demi kesejahteraan masyarakat.

Konsep desa wisata (tourism village) merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat [2]. Menurut Hadiwijoyo [3] Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang yang khas, atau kegiatan ekonomi yang unik dan menarik serta memiliki potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, seperti atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainya. Desa wisata merupakan bentuk penerapan dari pariwisata berbasis masyarakat atau community-based tourism (CBT) [4]. CBT adalah salah satu bentuk usaha pariwisata yang lekat dengan masyarakat, memberdayakan masyarakat lokal, mengelola pertumbuhan pariwisata dan mencapai kesejahteraan mereka, pariwisata berbasis masyarakat termasuk dalam kerangka pembangunan yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial dan lingkungan [5], [6] [7]. Pariwisata berbasis masyarakat mendukung konsep pariwisata berkelanjutan yang memperhatikan pertumbuhan ekonomi lokal, konservasi dan apresiasi terhadap kearifan lokal sehingga bentuknya sangat sesuai dengan kondisi masyarakat di Indonesia [8].

Kabupaten Jember terkenal akan potensi sumberdaya 5C (Culture, Carnaval, Coffee, Cigarette, Cacao), sumberdaya 5C tersebut banyak dijumpai di berbagai daerah di Jember [9]. Salah satu daerah yang memiliki potensi budaya dan peninggalan sejarah adalah Desa Seputih. Desa ini terletak di Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember, sebuah desa yang memiliki potensi sumberdaya yang dapat dijadikan nilai tambah melalui sektor pariwisata. Sumberdaya yang melimpah ditambah dengan adanya peninggalan bersejarah berupa sarkofagus di Desa Seputih menjadi modal utama dalam pengembangan desa wisata [10]. Desa Seputih merupakan desa yang terletak di bagian utara Kabupaten Jember, tepatnya di Kecamatan Mayang. Secara geografis, Desa Seputih berbatasan dengan Desa Mayang di sebelah utara, Desa Pace di sebelah selatan, Desa Sidomukti dan Desa Silo di sebelah timur, serta Desa Mumbulsari di sebelah barat. Memiliki luas wilayah mencapai 725 ha, Desa Seputih terbagi ke dalam empat dusun, yakni Dusun Krajan,

Dusun Sumber Jeding, Dusun Pandian, dan Dusun Tetelan. Terdiri atas empat dusun yang memiliki kondisi dan karakteristik masyarakat yang beragam, menjadikan Desa Seputih memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk kemajuan perekonomian masyarakat Desa Seputih [11]. Desa Seputih memiliki beberapa potensi desa yang dapat dikembangkan, seperti perkebunan kopi, tembakau, lanskap persawahan dan pengairannya, wisata Cafe Alas Perhutani, situs megalitikum, serta wisata air terjun. Selain itu, juga terdapat beberapa UMKM yang perlu mendapatkan perhatian khusus, seperti kerajinan kayu ukir, rotan, dan kue kering kacang.

Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Seputih, tim pengabdian menemukan beberapa masalah diantaranya adalah: 1) Fenomena penemuan sarkofagus dan peninggalan Sejarah lainnya yang belum dikelola dengan baik; 2) Keterbatasan pengetahuan pengelola Desa Seputih untuk mengembangkan kepariwisataan di desa: dan 3) Banyaknya potensi sumberdaya yang belum dikelola untuk sektor pariwisata. Oleh karenanya, pengabdian ini dilaksanakan di Desa Seputih guna mengupayakan solusi untuk permasalahan di desa khususnya terkait pengelolaan pariwisata desa melalui gerakan sadar wisata. Pengelolaan ini diharuskan melibatkan aparatur desa beserta masyarakat setempat sebagai pelaku wisata utama di Desa Seputih. Tujuan utama pengabdian ini adalah membentuk gerakan sadar wisata melalui pembentukan dan pengembangan lembaga resmi desa yang bertanggungjawab dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata desa, sekaligus melakukan pemetaan ulang potensi wisata desa dan mengembangkan paket wisata yang potensial menarik wisatawan domestik maupun mancanegara.

2. METODE

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Desa Seputih akan dilakukan dalam beberapa tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahapan perencanaan (ADDIE) diantaranya, yaitu *Analysis* (Analisa), *Design* (Desain), *Develop* (Pengembangan), tahapan pelaksanaan yaitu *Implement* (Implementasi), dan tahapan terakhir adalah *Evaluation* (Evaluasi) [12].

Pada tahap analisis tim melakukan analisis kebutuhan, analisis potensi dan analisis masalah. Pada tahap desain, tim merancang strategi dan kurikulum pelatihan yang spesifik berdasarkan hasil analisis. Desain berupa perancangan program pelatihan, desain produk wisata serta penyusunan anggaran dan jadwal. Pada tahap pengembangan, tim berfokus pada pengembangan materi yang telah dirancang seperti pengembangan modul. Tim membuat media pendukung seperti template presentasi, video panduan, dan materi *pre-test/post-test*. Pada tahap implementasi tim melaksanakan seluruh desain dan rencana yang dibuat terutama pada bagian pelatihan. Terakhir, tim memastikan keberlanjutan program dan memberikan rekomendasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Luaran yang dihasilkan mencakup tiga hal yaitu: peningkatan sumber daya manusia, penguatan identitas merek (rebranding), dan pengembangan produk wisata rintisan.

Luaran utama pada pengabdian ini adalah peningkatan kesadaran wisata pada perwakilan elemen masyarakat Desa Seputih, dengan fokus utama pada pemahaman dan internalisasi konsep Sapta Pesona. Pencapaian ini diukur melalui sosialisasi gerakan sadar wisata yang melibatkan *pre-test* dan *post-test*. Instrumen tes terdiri dari 8 pertanyaan yang mencakup konsep sadar wisata, Sapta Pesona, potensi daya tarik lokal, serta saran pengembangan desa.

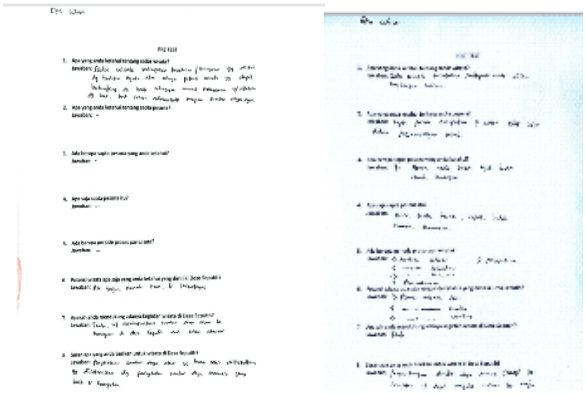
Tabel 1. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Indikator pengukuran	Hasil *Pre-Test*	Hasil *Post-Test*	Peningkatan Rata-rata Skor
Rata-rata Skor Peserta	30	100	70%

Terjadi peningkatan signifikan pada rata-rata skor peserta. Peningkatan ini menegaskan keberhasilan program dalam mentransfer pengetahuan dasar sadar wisata dan konsep Sapta Pesona. Masyarakat kini lebih mampu mengidentifikasi dan mengimplementasikan nilai-nilai Sapta Pesona (Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah Tamah, Kenangan) dalam interaksi sehari-hari dan pengelolaan lingkungan desa. Titik kesadaran wisata mereka ada pada unsur BERSIH, seluruh masyarakat yang hadir mengakui bahwa untuk elemen kebersihan, mereka masih sangat kurang.



Gambar 1. Peserta Mengerjakan *Pretest*



Gambar 2. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* peserta



Gambar 3. Proses sosialisasi gerakan sadar wisata desa seputih

Penguatan Identitas Merek dan Produk Wisata

Luaran ini berfokus pada pembangunan identitas yang menarik dan produk wisata yang siap ditawarkan kepada pasar.

A. Logo dan Rebranding Desa Wisata Seputih

Telah disepakati bersama logo resmi untuk rebranding Desa Seputih sebagai desa wisata. Logo ini merepresentasikan potensi dan daya tarik yang dimiliki Desa Seputih (Air Terjun Lawang, daun tembakau, kopi sarkofagus, dam air dll). Rebranding ini bertujuan menciptakan citra yang kuat, unik, dan mudah dikenali, menjadi pembeda Desa Seputih dari destinasi lain.

Branding: Desa Wisata Seputih Kapas.



Gambar 4. Logo baru Pokdarwis Desa Seputih

Makna Tagline KAPAS pada branding desa Wisata Seputih memiliki kepanjangan K: Kearifan Lokal, A: Alam, P: Petualangan, A: Agrowisata, S: Sejarah.

Paket Wisata Rintisan

Tim pengabdian bersama masyarakat telah merumuskan Paket Wisata Rintisan perdana. Paket-paket ini berfungsi sebagai prototipe produk yang dapat segera diuji coba dan dipasarkan. Paket ini dirancang berdasarkan identifikasi potensi terbaik desa, mencakup:



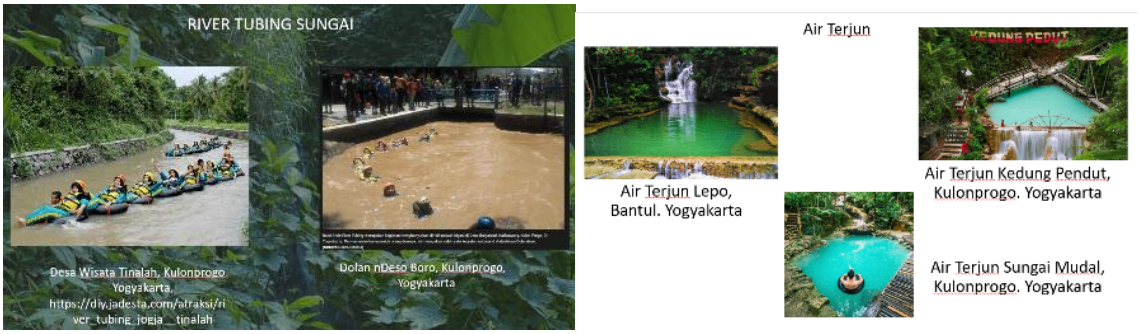
Gambar 5. Brosur yang menawarkan paket desa wisata Seputih

Pembelajaran dan Adopsi Praktik Terbaik (Benchmarking)

Luaran terakhir adalah hasil Benchmarking (Studi Banding) Potensi Daya Tarik Desa Wisata di Indonesia.

Hasil studi banding ini memberikan referensi praktik terbaik (best practice) dalam pengelolaan, promosi, dan pengembangan atraksi desa wisata yang sukses. Pembelajaran kunci dari studi banding tersebut meliputi:

Pengelolaan Daya Tarik: Mempelajari strategi inovatif dalam mengelola aliran air sungai, hutan pinus/jati, DAM, geopark/sejarah, edukasi UMKM dan transportasi yang digunakan di destinasi.



Gambar 6. Contoh benchmarking pengelolaan daya Tarik



Gambar 7. Foto bersama tim pengabdian dan peserta sosialisasi sadar wisata

Keberlanjutan Program

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang bejudul "Gerakan Sadar Wisata Desa Seputih sebagai Desa Wisata Rintisan Berkelanjutan di Kabupaten Jember" bukanlah sekadar program PkM sesaat, melainkan sebuah investasi jangka panjang dalam mengembangkan potensi Desa Seputih. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah mentransformasikan Desa Seputih dari sebuah desa agraris biasa menjadi Desa Wisata Rintisan yang Mandiri, Inklusif, dan Berkelanjutan—sebuah *blueprint* bagi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Jember. Untuk menjamin keberlanjutan program Gerakan Sadar wisata ini, tim merancang program lainnya yang termasuk bagian dari luaran PkM ini maupun luaran tambahan atau luaran lain yang tidak masuk pada program ini yang dapat diajukan pada tahun berikutnya dengan pendanaan internal maupun eksternal.

4. KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat "Gerakan Sadar Wisata Desa Seputih sebagai Desa Wisata Rintisan Berkelanjutan di Kabupaten Jember" secara tidak langsung memberikan fondasi yang kuat untuk pengembangan Desa Seputih menjadi desa wisata rintisan. Keberhasilan ini ditandai dengan tercapainya tiga luaran yaitu: Peningkatan Kapasitas SDM Lokal dimana peserta sosialisasi telah dibekali keterampilan dasar seperti sapta pesona dan hospitality, mengubah pola pikir masyarakat dari pasif menjadi agen penggerak pariwisata.

Awal Pengembangan Produk Wisata dimana telah teridentifikasinya dan akan dimulainya promosi beberapa potensi wisata unggulan berbasis kearifan lokal, seperti paket one day tour, live-in, trekking, dan eksplorasi situs sejarah lokal. Secara keseluruhan, pengbadian ini telah merubah kesadaran masyarakat Desa Seputih, menanamkan pentingnya sadar wisata dan kepemilikan bersama terhadap potensi desa, menjadikannya siap untuk memasuki tahap pengembangan berkelanjutan berikutnya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dari penulis kepada berbagai pihak yang telah membantu segala proses pengabdian masyarakat ini terutama perangkat Desa Seputih khususnya Sekretaris Desa Seputih, Masyarakat Desa Seputih, P3M Politeknik Negeri Jember melalui pendanaan PNBP Polije.

REFERENSI

[1] S. Ruwanti and Nurhasanah, "Pemetaan potensi desa dalam upaya mengembangkan desa wisata di desa pengujan kabupaten bintan," in *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 2020, vol. 2, pp. 32–37.

[2] A. R. J. Nabal and K. Djaja, "Dampak kepariwisataan terhadap perubahan pola urbanisasi di Indonesia," *Reg. J. Pembang. Wil. dan Perenc. Partisipatif*, vol. 17, no. 1, p. 70, Jan. 2022, doi: 10.20961/region. v17i1.41465.

[3] S. S. Hadiwijoyo, *Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat: sebuah pendekatan konsep*. Graha Ilmu, 2012.

[4] I. P. A. Citra, I. M. Sarmita, and A. S. A. Nugraha, "Pengembangan desa wisata melalui pemetaan potensi wisata desa sambangan," *Proceeding Senadimas Undiksha 2020*, pp. 235–241, 2020.

[5] A. Hamzah and Z. Khalifah, *Handbook on Community Based Tourism "How to Develop and Sustain CBT."* 2009.

[6] M. Syafi and D. Suwandono, "Tourism Village Planning Concept Approach Community Based Tourism (Case Study Bedono Village, Sayung, Demak)," vol. 11, no. 2, pp. 51–60, 2015, doi: 10.14710/RUANG.1.4.51-60

[7] M. Baiquni and M. Dzulkifli, "Implementing Community-based Tourism; Post Mount Merapi Eruption in Indonesia," in *Delivering Tourism Intelligence: From Analysis to Action*, vol. 11, 2019, pp. 61–75. doi: 10.1108/s2042-144320190000011006.

[8] J. M. Masjhoer and M. Dzulkifli, "Analisis Kepuasan Wisatawan Di Desa Ekowisata Pancoh, Kabupaten Sleman," *J. Pariwisata Pesona*, vol. 4, no. 2, pp. 105–115, 2019, doi: 10.26905/jpp. v4i2.3084.

[9] J. Gunawijaya, "Jember Fashion Carnaval: Tourism Catalyst of East Java," in Advances in Social Science, *Education and Humanities Research, 3rd International Conference on Vocational Higher Education (ICVHE 2018)*, 2018, vol. 426, no. Icvhe, pp. 458–465. doi: 10.2991/assehr.k.200331.180.

[10] H. D. S. Irianto and Marjono, "Pemanfaatan Situs Seputih Di Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Sebagai Media Pembelajaran Sejarah," *Artik. Ilm. Mahasiswa, Repos. Univ. Jember*, vol. I, no. 1, pp. 1–10, 2015.

[11] Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, "Kecamatan Mayang dalam Angka 2024," Jember, 2024

[12] M. Dzulkifli, A. Prasetyo, and Sucipto, "Peningkatan Kapasitas Kemampuan Bahasa Inggris Bagi Pemandu Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran," *Literasi J. Pengabdi. Masy*. dan *Inov*., vol. 2, no. 2, pp. 996–1003, Aug. 2022.